

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas demi terciptanya negara yang maju dan berkembang, urgensi mengenai pendidikan ini juga sesuai dengan UUD 1945 yakni dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah sejak orde baru telah mengadakan perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia, hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.¹

Akan tetapi banyak sekali faktor yang menghambat terhadap terlaksananya pendidikan terlebih bagi negara-negara berkembang, dan salah satu faktor terbesar yang menghambat keterlaksanaan pendidikan adalah keterbatasan ekonomi. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan Tanti menyebutkan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi angka putus sekolah di Jawa Timur adalah persentase laju pertumbuhan ekonomi, persentase guru terhadap jumlah siswa, dan tingkat kesempatan kerja.² Pada tahun 2013 Ninuk Indriyati dalam penelitiannya juga menyimpulkan ada 7 faktor yang

¹ Resi Anggun Sutiasnah, “Faktor-faktor penyebab Anak Putus Sekolah (studi Madrasah Ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Kabupaten Indragiri Hilir,” *Jom FISIP*, No. 1, Februari 2015, hal: 2.

² Bagus Naufal Fitroni dan Ismaini Zain, “Pemodelan Angka Putus Sekolah Usia Wajib Belajar Menggunakan Metode Regresi Spesial di Jawa Timur” No. 2, hal: 3

memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dimana salah satunya adalah faktor situasi dan kondisi ekonomi serta pendidikan orang tua yang masih rendah³

Bahkan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Indonesia Educational Statistics* in BRIEF tahun 2011/2012 menunjukkan bahwa masih banyak anak Indonesia yang belum mampu mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kebanyakan dari mereka hanya mampu menjangkau ke tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Jenjang Pendidikan Level of Education	% Siswa terhadap Penduduk Students as percentage of Population				% Siswa terhadap Jumlah Siswa Students as percentage of Total Students			
	2008/09	2009/10	2010/11	2011/12	2008/09	2009/10	2010/11	2011/12
PAUD / Early Childhood	...	53,70	31,03	34,54	...	21,25	13,41	15,18
TK / Kindergarten	40,40	40,50	35,54	28,72	7,55	6,81	6,59	5,26
Kelompok / Type A	23,49	23,52	24,47	2,01	2,93	2,64	3,04	2,47
Kelompok / Type B	74,37	74,74	57,92	46,09	4,62	4,16	3,55	2,79
Tingkat SD / PS Level	116,56	116,77	115,33	115,43	50,50	42,59	45,71	44,57
Tingkat / Grade I	130,84	128,93	115,90	114,88	9,35	7,89	7,83	7,54
Tingkat / Grade II	126,94	125,84	119,10	117,51	9,10	7,67	7,97	7,65
Tingkat / Grade III	116,84	116,55	117,75	116,86	8,40	7,09	7,81	7,55
Tingkat / Grade IV	112,36	112,90	117,80	116,17	8,12	6,85	7,74	7,44
Tingkat / Grade V	109,45	110,98	114,57	116,04	7,95	6,71	7,43	7,35
Tingkat / Grade VI	103,41	105,24	106,65	111,05	7,57	6,38	6,92	7,03
Tingkat SMP / JSS Level	96,18	98,11	98,20	99,47	20,49	17,42	19,18	18,36
Tingkat / Grade I	99,79	102,78	98,78	103,45	7,00	5,95	6,31	6,37
Tingkat / Grade II	97,22	99,15	97,65	98,76	6,90	5,87	6,36	6,08
Tingkat / Grade III	91,63	92,63	98,18	96,18	6,58	5,59	6,51	5,91

³ Ninuk Indriyanti, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Akuntansi Smk Negeri 6 Surakarta Tahun 2013", *Jurnal Penelitian UNS*, Vol. 1, No. 2, Mei 2013, hal: 8

Tingkat SM / SSS Level	64,28	69,60	70,53	76,40	13,64	12,50	13,88	14,05
Tingkat / Grade I	71,70	77,91	80,55	82,19	5,05	4,63	5,23	4,99
Tingkat / Grade II	63,56	68,69	67,46	78,49	4,51	4,13	4,46	4,83
Tingkat / Grade III	57,60	62,29	63,72	68,60	4,08	3,74	4,20	4,23
Tingkat PT / HE Level	17,75	17,93	26,34	27,10	7,83	6,24	7,81	7,84
Tahun 1 / First Yr	27,28	27,40	33,39	34,86	2,04	1,62	2,03	2,04
Tahun 2 / Second Yr	27,00	27,22	33,29	34,47	2,00	1,60	2,00	2,00
Tahun 3 / Third Yr	26,53	26,85	32,97	33,81	1,95	1,55	1,95	1,95
Tahun 4 / Fourth Yr	25,20	25,57	31,46	32,07	1,84	1,47	1,84	1,84
Jumlah / Total	67,28	68,23	65,90	67,42	100,00	100,00	100,00	100,00

tabel 1: jenjang pendidikan di Indonesia⁴

Dari gambar diatas, bisa dilihat berdasarkan jumlah siswa terhadap keseluruhan jumlah penduduk yang berada pada usia belajar pada tahun 2012 lalu, hanya terdapat 27,10% penduduk Indonesia yang memiliki ijazah lulusan Perguruan Tinggi, sementara untuk lulusan Sekolah Menengah Atas mencapai 76,40% dan Sekolah Menengah Pertama 99,47%. Sementara persentase siswa terhadap jumlah keseluruhan siswa diketahui bahwa Lulusan Perguruan Tinggi hanya 7,84%, lulusan Sekolah Menengah Atas 14,05% dan lulusan Sekolah Menengah Pertama 18,36%.⁵

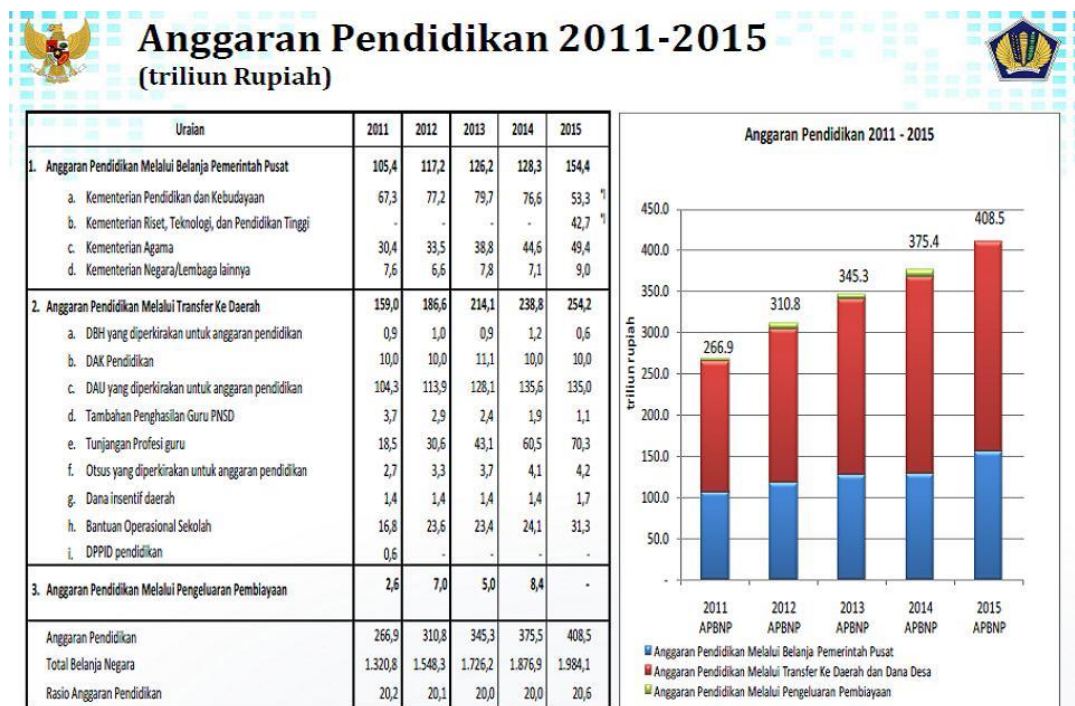
Untuk mengatasi rendahnya angka lulusan Perguruan tinggi tersebut, pemerintah memberikan solusi terbaru yakni dengan mengadakan berbagai macam beasiswa, salah satunya beasiswa bidik misi yang diprogram secara khusus untuk mempermudah anak-anak lulusan SMA sederajat yang memiliki prestasi yang baik dengan ekonomi menengah

⁴ Yul Yunazwin Nazaruddin, "Indonesia Educational Statistics In Brief; Ringkasan Statistik Pendidikan Indonesia 2011/2012" (Jakarta: MOEC, 2012), hal: 115.

⁵ Ibid: 116.

kebawah agar tetap bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan diadakannya beasiswa bidik misi.

Bahkan jika dilihat dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), Pemerintah terus meningkatkan anggaran untuk pendidikan setiap tahunnya hal ini dilihat dari tabel dibawah ini:⁶



tabel 2: Anggaran Pendidikan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa anggaran pendidikan dari tahun ketahun terus mengalami kenaikan mulai dari tanggal 2011 sebesar 266,9, tahun 2012 meningkat menjadi 310,8, di tahun 2013 sebesar 345,3, tahun 2014 menjadi 375,4 dan pada tahun 2015 mencapai 408,5. Bahkan anggaran untuk sub fungsi pendidikan tinggi terus dinaikkan porsinya jika dibandingkan dengan sub fungsi pendidikan lainnya, seperti sub fungsi

⁶ <http://www.anggaran.depkeu.go.id/dja/edef-seputar-list.asp?apbn=didik>, di akses pada tanggal 30 Desember 2015

untuk Sekolah dasar yang mengalami penurunan, pendidikan menengah, pendidikan agama serta sub fungsi pendidikan lainnya yang kenaikannya tidak begitu mengalami kenaikan yang berarti.⁷

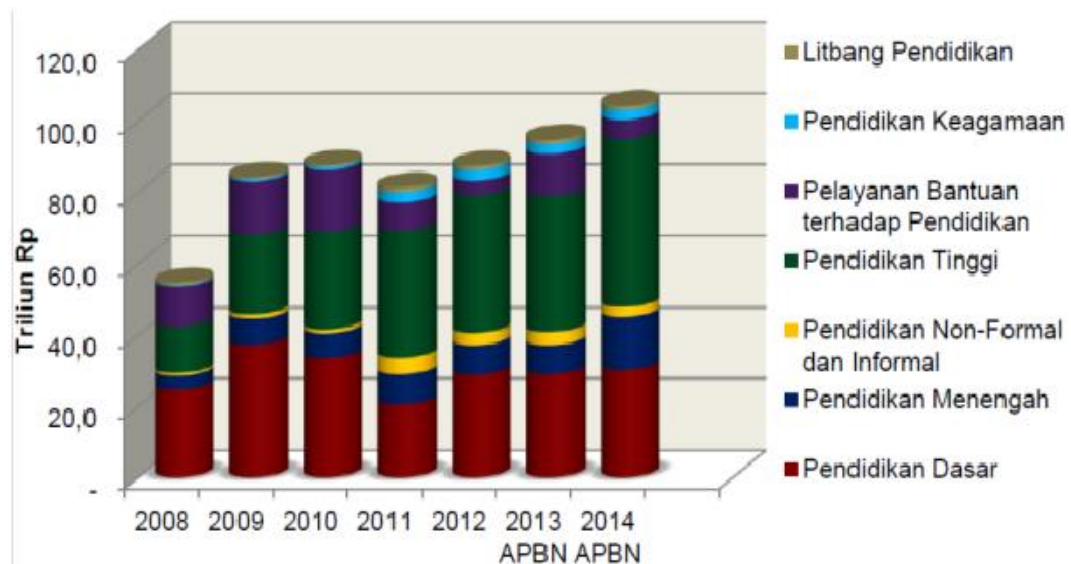


diagram 1: anggaran pendidikan pada masing-masing sub fungsi

Dan diantara semua Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura merupakan Perguruan Tinggi Negeri penerima bidik misi terbanyak se-Indonesia pada tahun 2014 lalu, yakni dengan mendapatkan kuota sebesar 895 orang dari jumlah 16.472 orang peserta bidik misi jalur SBMPTN secara nasional.⁸

Bidik misi sendiri merupakan suatu program bantuan biaya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah semenjak tahun 2010. Secara umum beasiswa bidik misi ini berbeda dengan beasiswa pada umumnya,

⁷<http://www.bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel/147-artikel-anggaran-dan-perbendaharaan/20310-anggaran-pendidikan-20--apakah-sudah-dialokasikan>, diakses pada tanggal 30 desember 2015

⁸Aline Rogeleonick, “Inilah 10 PTN Penerima Bidikmisi Terbanyak di SBMPTN 2014” dalam www.kemdikbud.go.id. yang diakses pada tanggal 03 Desember 2015

sebab bagi mahasiswa yang mendapatkan bidik misi tersebut, akan mendapatkan bantuan pendidikan yang terdiri dari bantuan biaya hidup (*Living Cost*) yang diserahkan kepada mahasiswa dan bantuan biaya penyelenggaraan pendidikan yang dikelola oleh Perguruan Tinggi Negeri.⁹

Tentunya dengan besarnya dana yang telah dikeluarkan pemerintah, ia menaruh harapan besar untuk nantinya setelah lulus mahasiswa tersebut bisa lebih bermanfaat bagi masyarakat dan Negara. Sehingga mahasiswa penerima beasiswa bidik misi dituntut untuk dapat menjaga prestasinya selama melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Negeri yang ia pilih.

Oleh karena itu, seharusnya penerima bidik misi lebih bijak dan selektif dalam menggunakan beasiswa yang diterimanya untuk benar-benar digunakan untuk kepentingan yang bisa menunjang akademiknya bukan untuk keinginan dan sekedar membeli barang-barang *prestisius* agar mendapatkan rasa percaya diri dan memenuhi hasrat keinginan semata.

Apalagi jika dilihat dari sudut pandang teori konsumsi ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu menginginkan tingkat kepuasan (*Utility*) yang tinggi, dan menuntut maksimalisasi keinginan (*wants*).¹⁰ Untuk kemudian pemilihan selanjutnya disesuaikan dengan dana dan anggaran yang dimiliki, akan tetapi yang perlu digaris bawahi disini

⁹ Retno Dian Putri Anggiani dan Martinus Legowo, "Praktek konsumtif mahasiswa Bidik Misi" *Paradigma*, No. 2, tahun 2014, hal: 6.

¹⁰ Pusat pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Rajawali ress: jakarta, 2008), hal: 127

bahwa tidak semua barang dan jasa yang memuaskan dapat memberikan manfaat serta kebaikan

Dengan kata lain sikap konsumen dalam konvensional akan membawanya untuk mengonsumsi barang yang diinginkan dan dirasa dapat memberikan kepuasan yang maksimal dan tidak ada seorangpun yang dapat menghalanginya selama ia memiliki pendapatan yang memadai atau uang yang cukup.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengembangan *utility* diarahkan menjadi sifat atau kekuatan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia yakni *Mashlahah*, seperti yang diungkap al-Syatibi, kemashlahatan hanya dapat dicapai dengan memelihara lima unsur pokok kehidupan yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.¹¹ Dengan demikian, seluruh aktivitas ekonomi yang mengandung kemashlahatan bagi umat manusia disebut sebagai kebutuhan (*needs*)¹², kebutuhan inilah yang harus dipenuhi. Oleh karenanya sangat kecil kemungkinan konsumen hanya mengejar kepuasan dan keinginan semata dalam melakukan konsumsi dan tentu hal ini akan meminimalisir keyakinan bagi konsumen untuk hidup boros dan mengejar kepuasan serta keinginan semata.

Oleh karena itu, mahasiswa penerima bidik misi seharusnya dapat menggunakan *Living Cost* yang diperolehnya *se-mashlahah* mungkin, sehingga dana yang ada dapat dialokasikan dan bisa digunakan secara

¹¹ Muslimin Kara, "Pemikiran al-Syatibi tentang Mashlahah dan Implementasinya dalam pengembangan Ekonomi Syari'ah," *ASSETS*, No. 2, tahun 2012, hal: 174

¹² Adiwarman azwar karim, *sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Edisi ke-3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal:379

maksimal untuk menunjang kegiatan akademik serta pada kegiatan yang benar-benar dibutuhkan bukan diinginkan.

Dari beberapa penelitian mengenai tingkat konsumerisme mahasiswa bidik misi menunjukkan bahwa sebesar 65,41% digunakan untuk pemenuhan hidup sehari-hari, *lifestyle*, membeli barang elektronik, rekreasi/kuliner, perawatan badan dan perawatan kendaraan dan selanjutnya penggunaan untuk keperluan akademik hanya 34,59% meliputi membayar SPP, membeli buku, fotokopi tugas atau bahan kuliah dan biaya penelitian skripsi.¹³

Tentu hal ini menjadi masalah, karena ditengah keterbatasan ekonomi keluarga, seharusnya mahasiswa penerima bidik misi lebih mampu untuk melakukan penghematan terhadap dana yang didupakannya dan melakukan konsumsi sesuai kebutuhan dan manfaat yang akan diterimanya. Akan tetapi di sisi lain juga terdapat sedikit mahasiswa yang dengan uang *Living Cost* yang didapatkan tersebut masih mampu untuk menabung dan ada yang berwirausaha kecil-kecilan. Dengan latar belakang demikian maka perlu dilakukan penelitian “***Pengaruh Pengetahuan Tentang Konsep Mashlahah pada Penggunaan Dana Living Cost Mahasiswa Bidik Misi***” untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa tentang *mashlahah*, dan bagaimana pengetahuan tersebut mempengaruhi terhadap pola konsumsi yang dilakukan terutama dalam menggunakan dana *Living Cost* yang didupakannya.

¹³ Afton Ilman Hudaet, Analisis pemanfaatan beasiswa Tahun 2010 oleh Mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Universitas Jember, 2013, hal: 9

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian diatas, dapat dirumuskan suatu masalah yang akan diteliti oleh penulis, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konsumsi sehari-hari mahasiswa bidik misi dalam menggunakan dana *Living Cost*?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan tentang konsep *Mashlahah* terhadap penggunaan dana *Living Cost* mahasiswa bidik misi?

C. Tujuan Penelitian

Selain sebagai syarat untuk menyelesaikan studi program Sarjana 1 (S1) tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola konsumsi sehari-hari mahasiswa bidik misi dalam menggunakan dana *Living Cost*
2. Untuk memahami pengaruh pengetahuan tentang konsep *Mashlahah* terhadap penggunaan dana *Living Cost* mahasiswa bidik misi

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan banyak sekali manfaat bagi peneliti khususnya dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang bersifat kontekstual, sehingga peneliti mampu menambah pengetahuan teoritis dan memperluas wawasan untuk mempelajari secara langsung dan mengetahui bagaimana pola konsumsi mahasiswa bidik misi di Universitas Trunojoyo Madura dalam memperhitungkan faktor

mashlahah dalam menggunakan dana *Living Cost* yang diterimanya serta kecenderungan-kecenderungan konsumsi yang dilakukan.

2. Bagi Pembaca/ Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk menambah referensi bagi peneliti baik yang akan melakukan penelitian, maupun yang sedang melakukan penelitian. Dan bagi mahasiswa, sebagai insan akademik khususnya bagi penerima beasiswa bidik misi dapat mengukur seberapa besar mahasiswa yang memperhatikan aspek *mashlahah* dalam melakukan konsumsi sehingga penggunaan dana *living cost* benar-benar bisa digunakan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan serta bisa dijadikan cermin untuk kita dalam melakukan konsumsi yang baik kedepannya.

3. Bagi Universitas

Manfaat penelitian ini bagi Universitas diharapkan mampu menjadi indikator untuk mengetahui pola konsumsi mahasiswa yang sebagian besar merupakan mahasiswa yang masuk melalui jalur SBMPTN bidik misi.

Serta melalui data ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa referensi ilmiah maupun sebagai acuan dalam penerapan kebijakan kedepannya khususnya bagi penerima bidik misi baik dalam proses penyaringan, penerimaan hingga program kegiatan yang ditujukan khusus bagi mahasiswa bidik misi, sehingga dana yang disalurkan bisa dialokasikan secara tepat dan bijak.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan atau informasi tentang pola konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan memperjelas arah pembahasan maka penulisan skripsi ini disistematiskan menjadi lima bab dengan uraian kalimat sebagai berikut:

Bab I : merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan

Bab II : membahas tentang konsumsi dan mashlahah dalam Islam

Bab III : merupakan bab yang membahas metode penelitian yang digunakan oleh peneliti

Bab IV : berisi tentang analisis data penelitian

Bab V : merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan Saran